

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Peningkatan kualitas hidup antara lain diwujudkan dengan meningkatkan pendapatan melalui berbagai kegiatan perekonomian. Salah satu sarana yang mempunyai peranan strategis dalam kegiatan perekonomian adalah Perbankan. Peran strategis tersebut disebabkan oleh fungsi Perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary*), yaitu sebagai institusi yang dapat menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien. Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat. Menurut Kasmir, (2000: 8) Bank adalah lembaga keuangan yang menjadi lembaga perantara antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana. Bagi masyarakat yang kelebihan dana dapat menyimpan uangnya dalam bentuk simpanan giro, tabungan, deposito atau bentuk simpanan lainnya. Begitu pula masyarakat yang kekurangan dana dapat meminjam uang dilembaga-lembaga keuangan dalam bentuk kredit.

Kegiatan menampung masyarakat yang kelebihan dana disebut kegiatan menghimpun dana, sedangkan kegiatan memberikan dana kepada masyarakat disebut kegiatan menyalurkan dana. Disamping itu kegiatan lainnya adalah memberikan jasa-jasa bank lainnya yang merupakan kegiatan pendukung menghimpun dan menyalurkan dana. Semua kegiatan harus dikelola secara

professional agar terus terjadi keberlangsungan usaha, sebaliknya tanpa pengelolaan yang baik kehancuran bank hanya menunggu waktu saja.

Penelitian ini untuk menentukan kriteria perbankan yang sedang mengalami *financial distress* mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh zaki dkk. (2011) menguji kondisi *financial distress* perusahaan di Uni Emirat Arab. Hasil penelitian Zaki dkk. (2011) menunjukkan bahwa *cost income ratio*, ROE, pertumbuhan total aset dan cadangan kurugian dibandingkan pinjaman kotor adalah penentu kondisi *financia distress* perusahaan perbankan di UEA.

Industri Perbankan diharapkan mampu mewaspadai dan memprediksi masalah-masalah atau risiko-risiko yang terjadi agar stabilitas sistem Perbankan tetap terjaga. Berkaitan dengan stabilnya sistem perbankan secara umum dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat, berarti suatu perbankan harus dinyatakan sehat atau bebas dari *financial distress* (kesulitan keuangan). Analisis keuangan dilakukan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasional sebagai dasar untuk membayar kewajiban di masa depan.

Salah satu komponen dalam menganalisis permasalahan *financial distress* (kesulitan keuangan) yaitu dengan menggunakan laporan keuangan yang dibuat perusahaan, dimana terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal. Laporan keuangan tidak hanya digunakan oleh pemilik perusahaan saja namun digunakan oleh pihak-pihak luar yang memerlukan analisis dalam mengambil keputusan atau tindakan bisnis antara lain investor, kreditor, *supplier*, karyawan, dan masyarakat umum (Novita rahmadani, 2014).

Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar prediksi kebangkrutan, S. Munawir dalam Novita Rahmadani dkk (2014). Menurut Luciana Spica Almilia dan Emanuel Kristijadi (2003) dalam Ali Mashcum Harahap (2014) menyatakan bahwa *financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan, model *financial distress* perlu untuk dikembangkan supaya mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Menurut plat dan plat (2002) dalam jurnal Adhistya Rizky Bestari (2013) *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Hofer dan Whitaker dalam jurnal Adhistya Rizky Bestari (2013) mengumpamakan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dari perusahaan yang mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun.

Adapun dampak dari *financial distress* antara lain: risiko yang terkandung dalam biaya dari *financial distress* berdampak negatif bagi perusahaan sebagai pengganti kerugian pajak seiring dengan kenaikan hutang perusahaan, hubungan terhadap konsumen, pemasok, karyawan dan kreditor menjadi rusak karena mereka ragu akan eksistensi perusahaan, manajemen akan lebih fokus pada aliran kas jangka pendek dibanding dengan kesehatan perusahaan jangka panjang. Biaya tidak langsung akan terkandung pada *financial distress* akan lebih signifikan dibandingkan biaya langsung yang nyata seperti pembayaran untuk pengacara dan program untuk pemulihan kembali, Kamaludin dan Karina Ayu Pribadi, (2011).

Dikutip dari <http://keuangan.kontan.co.id> Jumat, 11 Juli 2014 yang mengatakan bahwa kelompok Bank Campuran dihantui krisis likuiditas akibat derasnya penyaluran kredit dan rendahnya pengumpulan dana pihak ketiga. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per April 2014, tingkat intermediasi atau *loan to deposit ratio* (LDR) Bank Campuran mencapai 127,58%. Angka ini naik dibandingkan LDR tahun sebelumnya sebesar 115,10%. Hingga April lalu Bank Campuran telah menyalurkan kredit Rp 163,89 triliun atau meningkat 23,3% dari tahun 2013. Adapun DPK Bank tumbuh 11,08% jadi Rp 158,18 triliun.

Dari keterangan diatas bisa disimpulkan bahwa perlunya pembatasan penyaluran kredit untuk menghindari risiko kredit bermasalah disamping itu diperlukan juga analisis yang tepat untuk menilai tingkat likuiditas sehingga tidak mengganggu aktivitas pendanaan dan kondisi keuangan bank. Selain itu bank juga harus memperhatikan risiko likuiditas yang terjadi dari aktivitas pendanaan agar bank mampu memenuhi kewajiban saat jatuh tempo dengan itu kondisi *financial distress* bisa terdeteksi sejak dini, dan kebangkrutan bisa dihindari atau diminimalkan. Untuk itu, dibutuhkan juga tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat mencerminkan manajemen perusahaan yang sehat.

Kebangkrutan sendiri merupakan masalah yang sangat esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Sebuah perusahaan tentu akan menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan, karena kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional (Al-Khatib dan Al-Horani, 2012). Beberapa penyebab

kebangkrutan dan menurunnya kinerja Bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005), antara lain: Semakin meningkatnya kredit bermasalah Perbankan. Semakin turunnya permodalan Bankdan bahkan diantaranya *negative net worth*, karena adanya kebutuhan pembentukan cadangan, *negative spread*, *unprofitable*, dan lainnya. Banyak Bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah. Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit). Modal Bank atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) belum mencerminkan kemampuan *rill* untuk menyerap berbagai risiko kerugian. Manajemen tidak professional.

Dalam melakukan analisis *financial distress* yaitu mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011 tanggal 25 oktober 2011 yang menjelaskan bahwa Bank Umum diwajibkan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan Bank secara individual ataupun konsolidasi dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*). Pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) ini mencakup penilaian terhadap faktor Profit Risiko (*Risk Profile*), GCG (*Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*Earning*) dan Permodalan (*Capital*) atau sering disebut RGEC. Dimana faktor-faktor ini dapat menilai atau menghasilkan peringkat komposit kesehatan Bank (Khristi Minarrohmah dan Fransisca Yaningwati, 2014)

Faktor-faktor penilaian yang terdiri dari profil risiko (*Risk Profile*) dimana NPL yang mewakili risiko kredit dan LDR yang mewakili risiko *Likuiditas*. Pada faktor *Good Corporate Governance* bisa diukur dengan cara melihat nilai GCG berupa nilai komposit yang telah dipublikasikan oleh pihak perusahaan Perbankan

bersangkutan. Pada faktor *Earning* bisa diukur dengan menggunakan rasio keuangan ROA dan NIM. Pada faktor *Capital* bisa diukur dengan menggunakan rasio CAR.

Pada penelitian ini Bank Campuran menjadi populasi dan sampel penelitian. Pada umumnya perbankan Campuran yang bergerak di Indonesia adalah Bank umum dan tugasnya sama seperti Bank umum lainnya, namun mereka lebih dikhususkan dalam bidang-bidang tertentu dan ada larangan tertentu pula dalam melakukan kegiatannya (Kasmir, 2012:41). Periode data mencakup data tahun 2012 karena pada tahun tersebut kinerja perbankan dinyatakan gemilang. Tegasnya Bank nasional tingkat LDR 78 persen sebagaimana disyaratkan Bank Indonesia (BI) untuk menggeber kinerja kredit pada kisaran LDR 78-100 persen. Artinya ketika suatu bank dapat menghimpun DPK Rp. 100 triliun. Bank tersebut wajib menyalurkan kredit Rp. 78 triliun, dikutip saptu 21 September 2015 (Sindonews.Com).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini mengambil judul “ANALISIS MODEL RGEC DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA BANK CAMPURAN DI INDONESIA”

## 1.2 **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah model RGEC dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Campuran di Indonesia ?

### 1.3 **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas, yaitu untuk mengetahui hasil dari model RGEC dalam mempresiksi *financial distress* pada Bank Campuran di Indonesia.

### 1.4 **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, berikut ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi sumber referensi dan informasi yang bermanfaat bagi *stakeholder* dalam melakukan prediksi *financial distress* dengan model RGEC

2. Bagi Perbankan

Sebagai bahan pertimbangan bagi dunia Perbankan dalam melakukan operasinya agar selalu melakukan prinsip kehati-hatian sehingga kinerjanya akan dianggap sehat oleh Bank Indonesia pada khususnya dan masyarakat pada umumnya

3. Bagi Investor

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi dalam membuat keputusan untuk berinvestasi.

4. Dunia Akademis

Untuk memperluas wacana dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan dunia perbankan, serta menambah wawasan ilmu

pengetahuan dengan hasil yang ditemukan. Hasil penelitian diharapkan juga bisa digunakan sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

### **BAB I TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu yang selain menjadi rujukan juga menjadi perbandingan dengan penelitian ini. Selain itu, berisi pula landasan teori yang berkaitan dengan *Earnings management* yang mendasari penelitian ini, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan menjelaskan tentang Rancangan penelitian, Batasan penelitian, Populasi sampel dan Teknik pengambilan sampel, Data dan Metode pengumpulan data serta Teknik Analisis Data yang digunakan.



#### **BAB IV      GAMBARAN      SUBYEK      PENELITIAN      DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini dijelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti beserta pembahasan.

#### **BAB V      PENUTUP**

Pada bab ini dijelaskan tentang kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian yang akan datang.

